

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orangtua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Hal yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orangtua atau pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal.²⁴

Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.²⁵

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Begitu juga sebaliknya, orangtua yang menciptakan

suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orangtua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

Pola asuh adalah bagaimana orang tua mengasuh, membimbing, mendampingi dan memberikan kasih sayang kepada anak sehingga anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dengan baik. Pola asuh orang tua sangat penting dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan anak mulai sejak lahir sampai anak tumbuh dewasa. Pola asuh yang tepat akan menghasilkan anak yang dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola asuh masing - masing memiliki arti “Pola” yang artinya corak, model, sistem dan cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, dan “asuh” yang artinya merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih dan memimpin. Lebih tepatnya, pola asuh orang tua yaitu keseluruhan dari hubungan atau interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Bagaimana orang tua dalam membimbing, menstimulus tingkah laku, mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang utama, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal.²⁶

²⁶ Hendri, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*, hal. 61

Menurut Khon Mu'tadin yang dikutip dari A. Dan Kia, & Erna Murniati, menjelaskan pola asuh merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak selama melakukan aktivitas pengasuhan. Pola asuh tersebut meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak. Dengan tujuan agar anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pola asuh menurut Singgih D Gunarsa merupakan gambaran yang digunakan orang tua dalam mengasuh, merawat dan menjaga serta mendidik anak-anaknya.²⁷

Menurut Widjaja dalam Mohammad Takdir Ilahi, pola asuh adalah proses pengasuhan anak dengan memberikan kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua kepada anak. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya suatu keluarga. Keluarga merupakan kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang didalamnya terdapat kerja sama ekonomi dan melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya.²⁸

Menurut Monks, sebagaimana dikutip dalam Takdir Ilahi, menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar tentang bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.

²⁷ A. Dan Kia, & Erni Murniati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, Jurnal Dinamika pendidikan, Vol. 13, No. 3, November 2020, hal. 269. DOI: 10.33541/jdp.v12i3.1295

²⁸ Mohammad Takdir Ilah. *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Katahati

Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi manusia yang selalu taat menjalankan perintah agama. Sementara menurut Hetherington & Parke sebagaimana dikutip dalam Takdir Ilahi, menyatakan pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua kepada anak dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan oleh faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang dari orang tuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud disini adalah disiplin. Disiplin menurut Hurlock yang dikutip dalam Takdir Ilahi, mencakup tiga hal yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorong anak untuk berperilaku baik sesuai dengan peraturan atau standar yang ada.²⁹

Menurut Baumrind sebagaimana dikutip dalam Muallifah, pola asuh merupakan *parental control*, yaitu bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk dapat melaksanakan

²⁹ Mohammad Takdir Ilah. *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Katahati. Hal. 134 - 135

tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Sedangkan Kohn sebagaimana dikutip dalam Muallifah, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak, meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Nevenid dkk. Juga menyatakan dalam Muallifah, bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua memiliki sifat empati terhadap setiap kondisi anak dan mencintai anaknya dengan tulus dan penuh kasih sayang. Sedangkan Karen dalam Muallifah, menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah bagaimana orang tua mampu untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya. Definisi tersebut hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Hauser dalam Muallifah, yang mengatakan bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dengan anak, dapat dilakukan dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan anak.³⁰

Sedangkan tujuan pola asuh menurut Hurlock sebagaimana dikutip dalam Muallifah, yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya dan dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan

³⁰ Mufadhilah. *Studi Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Autis*. Jurnal Online Psikologi. Vol. 02. No. 02. Hal 42-43

emosional antara orang tua dan anak, kasih sayang antara orang tua dan anak, juga adanya penerimaan dan tutunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Sedangkan Shanti menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

Pola asuh merupakan hubungan yang berkembang antara orang tua dan anak, atau bisa juga disebut sebagai interaksi. Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mengajari anak mereka perilaku yang baik, bagaimana cara orang tua menanggapi perilaku buruk anak mereka, dan bagaimana cara mereka dalam memberi hak anak dan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Pola asuh yang didapat oleh anak adalah pola interaksi antara mereka dengan orang tuanya yang tidak hanya mencakup dalam memenuhi kebutuhannya secara fisik seperti makanan dan minum, rasa aman dan kasih sayang, tetapi juga penanaman nilai-nilai sosial yang

memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan agar anak mampu hidup selaras dengan Masyarakat.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan pola asuh orang tua yaitu semua interaksi yang terjadi diantara orang tua dan anak sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Pola asuh orang tua mencakup bagaimana orang tua dalam merawat membimbing, dan melatih, serta menstimulus tingkah laku, mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang benar. Tujuan dari pola asuh yang orang tua berikan yaitu untuk membentuk kepribadian anak yang mandiri dan memiliki kecakapan dalam hidup. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Definisi orang tua sebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua memiliki arti ayah dan ibu. Sedangkan menurut Miami yang dikutip dari Hendri “orang tua yaitu laki-laki dan perempuan yang terikat pada status perkawinan dan yang sudah siap untuk mengemban tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anaknya nanti yang dilahirkan. Seperti pernyataan Hery Noer Ali dalam Hendri mendefinisikan orang tua sebagai orang dewasa pertama yang mengemban tanggung jawab

³¹ Agustina N De Fretes, *Pola Asuh Orang Tua Siswa Tuna Grahita Ringan Berperilaku Agresif Di SLB Leleani 1 Kota Ambon*, Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa, 1 (2), 2016, hal. 2-3.

pendidikan, karena pada masa awalnya anak-anak berada ditengah-tengah orang tua, dan juga dari orang tualah pertama kali anak mendapat dan mengenal pendidikan.³² Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu dimana mereka terikat pada suatu hubungan pernikahan. Di dalam hubungan pernikahan itulah orang tua sudah siap untuk mengemban tanggung jawab bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan untuk anak mereka. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan karena sejak masa awal anak berada bersama dengan orang tua, serta pertama kalilah anak akan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya.

1. Macam – macam pola asuh

Terdapat tiga macam pola asuh yang disebutkan oleh Hurlock yang dikutip dari Rabiul Adawiah diantaranya yaitu:³³

a. Pola asuh permissif

Istiah pola asuh permissif mengacu pada cara pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan pada anaknya. Pola asuh permissif tidak menerapkan adanya peraturan atau bahkan pengawasan yang kuat dari orang tua, sehingga menyebabkan kurangnya kontrol dan tuntutan pada anak. Pada pola asuh permissif anak diberikan kebebasan penuh, mereka bebas bertindak sesuka hati dan mengambil keputusan sendiri tanpa campur

³² Hendri, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*, *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2019, hal. 60

³³ Rabiul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. *Jurnal pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7, No.1. 2017, hal. 35-36

tangan orang tua. Gaya pengasuhan permissif ditandai dengan kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua atas tindakan anak-anaknya, kurang komunikasi, orang tua hanya memberikan fasilitas saja. Pendekatan pengasuhan seperti ini tidak membimbing kedewasaan seorang anak sebagai seorang individu, membuatnya lebih mudah mendapatkan masalah jika harus dihadapkan dengan norma-norma yang ada lingkungan mereka. Pengasuhan permissif terkadang disebut sebagai pola asuh pengabaian atau penelantaran karena orang tua lebih mengutamakan kepentingan sendiri, mengabaikan perkembangan kepribadian anak, tidak menyadari kegiatan sehari-hari anak. Anak yang dibesarkan dengan cara pola asuh permissif biasanya tidak mematuhi norma-norma perilaku yang telah ditetapkan. Namun, ketika anak mampu menggunakan tanggung jawabnya, maka anak mampu menjadi individu yang mandiri, kreatif serta memiliki kesadaran diri.³⁴

b. Pola asuh Otoriter

Ketika orang tua memberikan pengasuhan dengan cara otoriter, mereka menetapkan peraturan yang memang harus dipatuhi oleh anak. Tidak ada ruang untuk negosiasi atau diskusi. Jika anak tidak patuh akan mendapatkan konsekuensi dan ancaman. Pola asuh otoriter menurut Gunarsa adalah pola asuh dimana orang tua memberlakukan larangan dan batasan yang harus dipatuhi. Pengasuhan otoriter ini dapat mengakibatkan

³⁴ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Stui keIslaman, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, hal. 73.

anak kehilangan kebebasan mereka. Kurangnya rasa inisiatif dan aktivitas pada diri anak, serta membuat anak kurang percaya diri pada bakat sendiri. Sejalan dengan pendapat Hurlock, Dariyo orang tua yang memberikan pola asuh otoriter mengakibatkan anak cenderung mempunyai disiplin dan kepatuhan yang semu.³⁵

c. Pola asuh demokratis

Gunarsa mengatakan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis lebih memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak, memberikan bimbingan dengan penuh pengertian. Jika keinginan anak dan sudut pandang anak bertentangan, orang tua memberikan penjelasan yang masuk akal dan objektif. Pada saat mereka mencapai usia dewasa, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis mereka mampu untuk berperilaku sesuai norma yang ada. Meskipun gaya pengasuhan ini memiliki sejumlah aspek positif, ada juga dampak negatifnya dimana anak menjadi lebih bergantung pada persetujuan orang tua dalam mengambil keputusan.³⁶

Dalam lingkungan masyarakat kenyataannya orang tua menerapkan ketiga pola asuh tersebut untuk membimbing, mendidik dan mengarahkan anak. Sehingga, secara tidak langsung tidak ada tipe pola asuh yang murni diterapkan didalam keluarga, akan tetapi orang tua

³⁵ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, hal. 71

³⁶ A. Dan Kia, & Erni Murniati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, hal. 272-273.

cenderung memakai ketiga macam-macam pola asuh tersebut. Sesuai dengan pendapat dari Daryo yang mengatakan pola asuh yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, yang mana orang tua memakai pola asuh secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi yang ada.

2. Pengertian pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menurut Rachmawati adalah cara atau metode yang ditempuh orang tua dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian kepada anaknya dalam membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemandirian anak dibentuk dari lingkungan yang utama yaitu keluarga dan pola asuh orang tua yang akan mempengaruhinya. Sedangkan menurut Tridhonanto pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.

Bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan persepsi kompetensi diri dan persepsi kontrol diri anak-anak. Anak-anak yang lebih merasakan keefektifan diri dan kontrol diri terhadap pembelajaran mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Keterlibatan orang tua juga memberikan kepada anak-anak suatu rasa keamanan dan keterkaitan. Khususnya sering dengan anak-anak bertambah usia, keterlibatan orang tua menginformasikan bahwa anak-anak merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua mereka.³⁷

Sesungguhnya pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, ini berada di rumah bersama orang tua (Bapak dan Ibu). Indikatornya adalah :

- a. Orang tua (Bapak dan Ibu) merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan anak-anaknya,
- b. Orang tua (Bapak dan Ibu) merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anaknya sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain,
- c. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak , dan
- d. Waktu yang dimiliki oleh anak lebih banyak dihabiskan di rumah bersama orang tua. Dengan demikian pemberian asah, asih dan asuh kepada anak usia dini menjadi tanggungjawab utama bagi orang tua³⁸

Faktor kemuliaan akhlak merupakan kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan islam berfungsi

menyiapkan generasi yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat. Dalam upaya membentuk keluarga yang sejahtera dan kekal peranan pendidikan sangat penting terutama pendidikan agama. Dalam pendidikan agama itu sendiri memang perlu melibatkan seluruh anggota keluarga terutama orang tua. Maka setiap orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan Allah dan Rosulnya. Dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur yang sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.³⁹

Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat

awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting. Karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

Bermacam-macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Keluarga merupakan penanggung jawab pertama dan utama suksesnya pendidikan. Berdasarkan ayat 13 QS. Luqman, tergambar bahwa Luqman di dalam mendidik anaknya berada di dalam institusi atau

lembaga pendidikan keluarga. Pendidikan ini adalah yang pertama dan utama di dalam bentuk dan jenisnya. Pendidikan dasar di dalam arti yang sebenarnya juga berada di dalam keluarga. Keluarga merupakan kunci keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Kita pun menyadari bahwa warna pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keluarga (orang tua dan anggota keluarga lainnya di dalam institusi keluarga). Corak kedewasaan anak didik kelak, juga sangat dipengaruhi oleh andil keluarga. Keluarga amat dominan di dalam mewarnai tahap-tahap perkembangan anak. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar lagi bengis, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya” (QS. At-Tahrim:6).⁴⁰

Ayat tersebut menggambarkan betapa penting pendidik ayah terutama untuk menyiapkan diri guna mendidik dirinya, istrinya, dan anak-anaknya serta anggota keluarga lainnya agar tidak gagal di dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila terjadi kegagalan keluarga akibat kesalahan manusia, seorang ayah terancam Neraka. Di sini tampak betapa

seriusnya Allah SWT di dalam memberikan konsekuensi terhadap pendidik yang gagal di dalam usahanya karena tidak amanat atau tidak berperan sebagaimana tugas pokok dan fungsinya.⁴¹

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Supartini faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut :

a. Usia Orang Tua

Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial.

b. Keterlibatan Orang Tua

Kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah walaupun secara kodrati akan ada perbedaan. Di dalam rumah tangga ayah dapat melibatkan dirinya melakukan peran pengasuhan kepada anaknya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan kepada anak.

c. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah sangat berbeda dalam mengasuh anak. Karena orang tua yang berpendidikan tinggi lebih tau cara mengasuh anak dengan baik.

d. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih rileks.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa usia orang tua yang terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial, keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak dengan baik, pendidikan orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah sangat berbeda dalam mengasuh anak., orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih rileks.

B. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang berarti kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Menolong diri sendiri berarti juga dapat mengurus kebutuhan, merawat diri, menjaga atau melindungi diri, serta melayani diri. Menolong diri sendiri disebut juga dengan kemampuan memelihara diri sendiri atau merawat diri,

para ahli menyebutnya dengan self-help atau self-care. Kemandirian dimaksudkan untuk membantu anak memperoleh kemampuan dalam menolong diri sendiri agar mampu berhubungan dengan lingkungannya, baik individu atau kelompok.

Sesuai dengan kurikulum pendidikan untuk anak tunagrahita ringan, tujuan pendidikan bina diri adalah untuk memberikan kemampuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping memperoleh pengetahuan dasar juga mendapatkan keterampilan dasar lain yang berupa kemampuan interaksi sosial dan menolong diri sendiri.⁴²

Kemandirian yaitu mengelola pikiran untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, memecahkan masalah, bertindak, disiplin, bertanggung jawab dan membuat keputusan independen dari orang lain. Dimana pola asuh di rumah yang diterapkan dapat menghasilkan kemandirian anak disekolah. Kemandirian dapat diwujudkan dengan cara melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa meminta tolong kepada orang lain, mengukur kemampuan untuk mengarahkan kelakuannya tanpa patuh kepada orang lain, bertanggung jawab, dan mempunyai emosi yang stabil. Mendidik anak dengan pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya sebaik-baiknya agar anak menjadi anak yang berguna walaupun status pekerjaan dan pendidikan orang tua yang berpengaruh dalam mendidik anak usia dini.

⁴² Ashman, A. & Elkins, J. *Educating children with special need*. New York: Prentice Hall

Hal ini melatar belakangi khususnya pola pengasuhan orang tua kepada anak mengenai kemandirian. Sebab kemandirian sangatlah penting bagi anak, karena anak mampu melakukan suatu hal tanpa bantuan.

Kemandirian adalah ketersediaan dan kemampuan individu untuk menyendiri, yang dijelaskan dengan argumentasi. Selain itu, berusaha mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan cara berperilaku menuju kesempurnaan. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan dan dukungan khusus untuk mencapai potensi kemanusiaannya seutuhnya. Istilah kebutuhan mungkin muncul karena kebutuhan sehari - hari, anak Tunagrahita tersebut memerlukan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan, dan konseling, serta berbagai layanan khusus lainnya.⁴³

Menurut Novaria dan Triton bahwa perkembangan anak dimulai dari rumah sehingga apa yang terjadi di rumah akan membentuk karakter anak di masa depan. Rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak, yang memiliki peranan penting agar ia tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pengasuhan anak. Orang tua adalah guru pertama sebelum anak sekolah. Pembiasaan positif yang dilakukan terus menerus dan berkesinambungan akan membentuk karakter yang baik bagi anak. Adapun tipe karakter yang

⁴³ Setyaningsi, R., dan Gutama "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel Jurnal Sosiologi Dilema. Vol. 31, No 1. 2016. h. 42-52.

diharapkan oleh orang tua adalah percaya diri, mudah bergaul (supel), kreatif, berjiwa pemimpin, disiplin, mandiri dan taat beribadah.⁴⁴

Menurut Wening bahwa mandiri adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam melakukan aktivitasnya tidak bergantung pada orang lain.⁴⁵ Anak sudah bisa disebut mandiri ketika anak bisa mengurus diri sendiri, tidak manja dan bisa diandalkan, mandi dan memakai baju sendiri. Untuk anak yang lebih besar, bahkan sudah mengerti jadwal dan perintah.⁴⁶

Kemandirian merupakan suatu hal yang penting dan harus dimiliki setiap manusia agar manusia tidak selalu bergantung kepada orang lain. Seseorang dikatakan mandiri apabila dirinya telah mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Orang yang mandiri mampu mengatur hidupnya sendiri dalam kesehariannya.

Fatimah menjelaskan bahwa manusia terlahir dalam kondisi yang tidak berdaya yang membuat manusia itu akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya anak, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya dengan orang tua atau orang lain disekitarnya dan mulai belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh manusia. Mandiri atau

⁴⁴ A.I Novaria and P.B. Triton, Cara Pintar Mendampingi Anak, Cetakan I (Yogyakarta: Oryza, 2011).

⁴⁵ Wening, Bunda Sekolah Pertamaku, Cetakan I (Solo: Tinta Medina, 2012).

⁴⁶ Enni K Hairuddin, Membentuk Karakter Anak Dari Rumah (Jakarta: PT.Gramedia, 2014).

sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan orang-orang disekitarnya serta dapat bertanggung jawab atas semua hal yang telah dilakukannya.⁴⁷

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib, sebagaimana dikutip dalam Fatimah, meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah yang di hadapi, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang menyatakan bahwa kemandirian adalah keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri sehingga ia tidak bergantung pada orang lain.⁴⁸

Dalam Desmita istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka kemandirian selalu dikaitkan dengan kata diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu



⁴⁷ Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia. hal. 09-10

⁴⁸ Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berkaitan dengan kemandirian adalah *autonomy*.⁴⁹

Menurut Chaplin dalam Desmita, otonomi adalah seseorang bebas untuk memilih, dan menjadi manusia yang bisa memerintah, menguasai, mengendalikan dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip dalam Desmita, menyatakan bahwa otonomi atau kemandirian adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan ragu. Erikson dalam Desmita menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri untuk tidak bergantung kepada orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses pencarian identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang lebih mantap dan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada siapapun. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menentukan nasib, kreatif dan inisiatif, dapat mengatur tingkah laku, mampu bertanggung jawab, mampu menahan diri, mampu membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang tidak

⁴⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dari pengertian-pengertian yang telah dipaparkan diatas secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

b. Aspek – aspek Kemandirian

Menurut Havighurst sebagaimana dikutip dalam Fatimah, kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek emosi, aspek ini menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan secara emosi tidak bergantung kepada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan sendiri, mampu mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung terutama kepada orang tua.
2. Aspek ekonomi, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi seseorang pada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menggunakan, mengatur keuangannya dengan baik,

tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki penghasilan sendiri.

3. Aspek intelektual, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah dari yang paling sederhana seperti mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari contoh makan, mandi, merapikan pakaian, mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar. Selain itu, seseorang juga dapat membantu pekerjaan orang lain seperti pekerjaan orang tua di rumah dan mampu menyelesaikan masalah di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran dan masalah lainnya.
4. Aspek sosial, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain, berteman, membantu orang lain atau teman yang kesulitan atas kemauannya sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain.⁵⁰

Menurut Fatimah, kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh seseorang secara bertahap selama masa perkembangan, seseorang akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga pada akhirnya mampu berpikir

⁵⁰ Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal.143

dan bertindak sendiri tanpa bantuan orang disekitarnya. Dengan kemandirian yang dimiliki seseorang tersebut, diharapkan seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih baik. Untuk dapat bersikap mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber sebagaimana dikutip dalam Fatimah, kemandirian merupakan sikap seseorang yang terbebas dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian tersebut, seseorang diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁵¹

c. Karakteristik Kemandirian

Steinberg dalam Desmita, membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yaitu berubahnya kedekatan hubungan emosional antar individu dengan individu lainnya, contohnya seperti hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau hubungan anak dengan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yaitu kemampuan seseorang dalam memaknai

⁵¹ Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal.143

tentang hal-hal yang benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting⁵²

Kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara tahap demi tahap yang disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut. Dalam Ali & Asrori, Lovinger menjelaskan tingkatan kemandirian sebagai berikut:

1. Tingkat pertama, tingkatan yang memiliki karakteristik impulsif dan dapat melindungi diri. Ciri-ciri dari tingkatan ini yaitu, individu memperhatikan keuntungan yang diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, mengikuti aturan untuk memperoleh keuntungan, berpikir tidak logis dan cenderung berpikir dengan suatu cara tertentu, individu cenderung menyalahkan dan mengejek orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkat kedua, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik konformistik. Ciri-cirinya yaitu, individu memperhatikan penampilan diri dan penerimaan dalam sosial, cenderung berpikir sederhana, peduli dengan aturan yang terdapat dalam kelompoknya, bertindak dengan motif yang dangkal hanya untuk memperoleh pujian dari orang lain, kurang dalam introspeksi diri,

⁵² Desmita.. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal, 186

dan rasa takut tidak diterima dalam kelompok.

3. Tingkat ketiga, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik sadar diri. Ciri tingkatan ini adalah, mampu berpikir lebih luas, memiliki sebuah harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, mementingkan bagaimana cara memecahkan masalah, memikirkan bagaimana individu untuk bertahan hidup, dan menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan di lingkungan sosial.
4. Tingkat keempat, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik saksama. Ciri-cirinya adalah, individu bertindak atas dasar nilai-nilai internal, dapat melihat dirinya sendiri sebagai pembuat keputusan dan dapat bertindak, menyadari akan tanggung jawab yang dimilikinya, mau menilai dan mengintrospeksi diri sendiri, memperhatikan hubungan yang saling menguntungkan, memiliki tujuan jangka panjang dalam hidupnya, lebih peduli pada lingkungan sosial.
5. Tingkat kelima, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik individualistis. Ciri dari tingkatan ini yaitu, kesadaran individu terhadap diri sendiri, kesadaran akan konflik emosional bersikap kemandirian atau bersikap ketergantungan, lebih memahami diri sendiri dan orang lain, dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik, memperhatikan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
6. Tingkat keenam, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik

mandiri. Cirinya adalah, individu memiliki suatu tujuan hidup dalam hidupnya, cenderung bersikap dengan pemikiran realistis dan dapat berpikir objektif terhadap diri sendiri dan orang lain, memperhatikan perbaikan-perbaikan untuk diri sendiri, memahami sebuah hal yang bersifat ambiguitas, menyadari bahwa dalam hidup akan saling ketergantungan dengan orang lain, memiliki respon terhadap kemandirian yang dimiliki oleh orang lain, dapat mengekspresikan perasaan dengan ekspresi yang ceria.⁵³

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukan merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya, perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai rangsangan yang datang dari lingkungannya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut Ali & Asrori:

1. Gen atau keturunan orang tua. Anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki sifat kemandirian seringkali tumbuh menjadi anak yang memiliki sifat kemandirian seperti orang tuanya. tetapi faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang

⁵³ Ali Mohammad Asrori.. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT.

berpendapat bahwa bukan sifat orang tua yang menurun kepada anaknya, tetapi sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya sehingga anak juga berperilaku seperti orang tuanya.

2. Pola orang tua. Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengasuh atau mendidik anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang berkata “jangan” kepada anak tanpa memberikan penjelasan kepada anak dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang dapat menciptakan suasana aman dalam interaksi antar keluarganya maka akan dapat membantu perkembangan anak dengan baik. Orang tua yang cenderung sering membandingkan-bandingkan antara anak satu dengan anak yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Perkembangan kemandirian siswa akan berkembang dengan baik jika proses pendidikan di sekolah bersifat demokratisasi dan tidak mendoktrin tanpa adanya argumentasi. Proses pendidikan yang banyak mementingkan pemberian sanksi atau hukuman terhadap kesalahan yang diperbuat anak juga dapat menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menghargai potensi anak, pemberian *reward* kepada anak yang berprestasi, dan

menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem kehidupan di masyarakat. Kemandirian anak dapat berkembang jika dalam kehidupan masyarakat menciptakan suasana yang aman, menghargai potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang produktif.⁵⁴

e. Proses Terbentuknya Kemandirian

Fatimah menyatakan bahwa kemandirian dapat terbentuk dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan orang-orang disekitarnya, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Kemandirian memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Kemandirian yang dapat diusahakan pada anak sejak dini akan semakin berkembang menuju kemandirian yang sempurna. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contohnya untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap selesai bermain, dan lain-lain. Sementara

⁵⁴ Ali dan Asrori.. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal. 118

untuk anak remaja, memberikan kebebasan misalnya dalam memilih jurusan atau bidang studi yang diminatinya, atau memberikan kesempatan kepadanya untuk memutuskan sendiri jam berapa ia harus sudah pulang ke rumah jika ia keluar malam bersama temannya (tentu saja orang tua perlu mendengarkan argumentasi yang disampaikan sang remaja tersebut sehubungan dengan keputusannya). Dengan memberikan latihan-latihan tersebut, diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berpikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain sehingga kemandirian akan berkembang dengan baik.⁵⁵

f. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis

Kemandirian merupakan suatu hal yang harus dicapai oleh setiap individu. Dengan kemandirian tersebut, individu harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian, ia akan berangsur-angsur melepaskan diri dari kebergantungan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh para ahli perkembangan yang menyatakan, “berbeda

⁵⁵ Fatimah, Enung.. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal. 114

dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi, berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya". Kemandirian seorang remaja dapat terbentuk melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebayanya. Hurlock mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk diterima oleh kelompoknya.

C. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Pada masa awal perkembangan, hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Akan

tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal semakin jelas. Definisi anak tunagrahita menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) adalah, “Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan” .

Jadi, keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak termasuk tunagrahita. Dikatakan bahwa bila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan (IQ) 2 kali standar deviasi barulah termasuk tunagrahita. Contohnya, anak normal mempunyai IQ 100, maka anak tunagrahita mempunyai IQ 70 yaitu ia mengalami keterlambatan $2 \times 15 = 30$ maka diperoleh IQ 70 tersebut.

Seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat IQ nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi, jika anak ini dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap ia dipandang sebagai anak tunagrahita.⁵⁶

Tunagrahita atau retardasi mental (*mental retardation*) adalah suatu kondisi yang hadir sejak masa kanak-kanak, dicirikan dengan fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata (70 kebawah). Sebagai tambahan adanya defisit intelektual, orang dengan retardasi mental memiliki impairment yang signifikan dalam berbagai

⁵⁶ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 103-105.

kemampuan, termasuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mereka kurang dalam hal keterampilan sosial dan penilaian, memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, atau tidak mampu merawat diri mereka sendiri. Meskipun beberapa individu dengan retardasi mental mampu berfungsi secara mandiri, kebanyakan individu tersebut bergantung kepada orang lain dalam merawat diri dan memelihara kesejahteraan mereka sendiri.⁵⁷

Menurut Kosasih yang dikutip dari Nurul Fatonah dan Dini Rusmiati, tunagrahita merupakan suatu kondisi yang terjadi pada anak yang mempunyai kecerdasan rendah. Keadaan tersebut ditandai dengan keterbatasan pada fungsi intelegensi dan juga ketidakcakapan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Keterbelakangan mental merupakan istilah lain dari tunagrahita. Keterbelakangan mental diakibatkan karena adanya keterbatasan pada daya ingat atau keterbatasan kecerdasan pada daya pikir. Hal tersebut, menyebabkan anak tunagrahita sulit untuk mengenyam pendidikan di sekolah umum.⁵⁸

Retardasi mental yang artinya keterbelakangan mental atau sering disebut dengan tunagrahita termasuk kategori anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita adalah mereka yang mempunyai kapasitas intelektual

⁵⁷ Aliya Tussy'ni dkk, Psikologi Abnormal Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis edisi 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 126-127

⁵⁸ Nurul Fatonah dan Dini Rusmiati, *Metode Guru Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di MIS Al Mahdiyin Kadungoro Garut*, Jurnal PGSD UNIGA, 1 (2), 2022, hal. 2.

yang lebih rendah dari anak-anak normal lainnya. Orang yang mengalami retardasi mental dapat mengenyam pendidikan khusus di sekolah yang disebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Cacat mental disertai dengan cacat fisik pada anak retardasi mental dikenal sebagai "kecacatan ganda". Sebagai contoh cacat intelektual yang dialami dapat disertai dengan gangguan pada penglihatan (tunanetra atau buta) dan dapat juga disertai oleh gangguan pendengaran (tunarungu atau tuli). Anak-anak dengan disabilitas mental ringan seringkali tidak memiliki gangguan fisik yang nyata. Pada anak tunagrahita ringan masalah yang mereka miliki lebih kepada kemampuan intelektual, dimana anak tunagrahita memiliki daya tangkap yang kurang baik.⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan istilah lain dari keterbelakangan mental. Tunagrahita atau keterbelakangan mental adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan anak yang memiliki keterbatasan pada kecerdasannya. Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan mereka mengalami hambatan pada masa perkembangannya. Pada anak tunagrahita dalam proses berfikir dan belajar, mereka cenderung memiliki daya tangkap yang lemah jika dibandingkan anak normal pada umumnya.

⁵⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari 7A, 2016), hal. 16.

a. Klasifikasi dan Ciri – Ciri Tunagrahita

- 1) Memiliki kemampuan yang relatif rendah untuk belajar.
- 2) Dalam mengurus diri anak tunagrahita membutuhkan bantuan
- 3) Mengalami kesulitan menjaga pikiran pada satu hak (mengalami kesulitan untuk fokus)
- 4) Anak – anak dengan berbagai tingkat keterbelakangan mental memiliki pola asuh pertumbuhan dan dorongan emosional yang berbeda – beda.
- 5) Secara umum, struktur dan organisme pada anak tunagrahita lebih rendah.

b. Karakteristik Tunagrahita

- 1) Mampu Mendidik

Istilah mampu didik adalah sebutan yang sering digunakan dalam mengelompokkan tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan masih dapat di didik pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

- 2) Mampu Latih

Seorang anak tunagrahita yang disertai dengan kelainan fisik baik sensorik ataupun motorik dianggap “mampu latih”. Anak tunagrahita yang termasuk kedalam karakteristik mampu latih kemampuan secara akademis tidak dapat mengikuti pelajaran walau dengan cara yang sederhana.

- 3) Perlu rawat

Anak-anak yang telah mencapai tahap keterbelakangan mental yang membutuhkan perawatan disebut sebagai "idiot" dalam istilah medis.

IQ pada anak tunagrahita yang perlu rawat di bawah 25, sehingga sulit untuk mengajari mereka keterampilan baru.

4) Anak tunagrahita ringan (IQ 50-80)

Tunagrahita ringan merupakan anak-anak yang masih mampu didik (disable). Mereka bisa mandiri dan diberikan pelajaran sebagaimana anakanak lain dengan IQ normal. Hanya saja pembelajaran yang dilakukan cukup menyita waktu dan perhatian khusus. Mereka bisa mencapai kecerdasan sampai rata-rata kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Apabila dilatih dengan konsisten dan dalam situasi yang nyaman maka tunagrahita ringan bisa berkembang layaknya anak-anak normal lainnya.

5) Anak tunagrahita sedang (IQ 30-50)

Tunagrahita sedang merupakan anak-anak yang masih mampu dilatih untuk berkegiatan sehari-hari dengan mandiri dan dilatih beberapa jenis keterampilan sederhana sebagai penunjang hidup mereka dimasa mendatang. Anak tunagrahita yang masih mampu dilatih/kategori sedang ini disebut pula dengan imbesil. Minimal mereka bisa dilatih untuk melakukan aktifitas keseharian seperti mandi sendiri, berpakaian, makan, minum, dan melakukan pembicaraan sederhana. Beberapa jenis keterampilan seperti berkebun dan beternak, asalkan masih dalam pengawasan, juga boleh diberikan pada golongan ini. Namun, untuk memahami pelajaran secara teoritis anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Dengan intelegensi antara 30-50 dan dilatih maka anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara

dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

6) Anak tunagrahita berat (IQ dibawah 30)

Tunagrahita berat memiliki tingkat inteligensi dibawah 30, anak-anak ini biasanya disebut dengan idiot. Sulit bagi anak tunagrahita golongan berat untuk dididik ataupun dilatih tentang aktifitas keseharian. Mereka perlu pengawasan khusus dan dibantu setiap aktifitasnya. Untuk baertahan hidup saja rasanya membutuhkan banyak bantuan dari orang tua dan keluarga. Kecerdasan optimal yang dimiliki hanya setara dengan anak usia 3 tahun. Jika mereka bisa berjalan dan membersihkan diri sendiri, hal tersebut sudah cukup baik bagi pencapaian stimulasi yang bisa dilakukan. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain.⁶⁰

Ciri fisik penyandang tunagrahita diantaranya :

1. Memiliki sendi yang lebar dan mudah digerakkan.
2. Mata anak tampak penuh dengan lipatan kulit, terutama disudut kelopak mata.
3. Memiliki postur tubuh pendek dan kepala kecil
4. Jarak antara kedua mata jarang dengan dahi dan hidung yang rata

⁶⁰ T.Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama, 2006), 106-108.

5. Mata miring atau juling
6. Rambut jarang dan tipis
7. Berwajah datar dengan telinga yang rendah
8. Memiliki jari-jari kaki yang masuk kedalam.⁶¹

c. Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita

Bahasa didefinisikan sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengaitkan kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai simbol untuk berpikir dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Secara umum perkembangan bahasa meliputi lima tahap perkembangan :

1. *Inner Language*

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap ini adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemostrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahap berikut dari perkembangan inner language adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain mainan dalam situasi yang bermakna. Contohnya menyusun *receptive language* perabot didalam rumah-

⁶¹ Afin murtie, Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), 168.

rumahan. Bentuk yang lebih kompleks dari perkembangan *inner language* adalah mentransformasikan pengalaman kedalam simbol bahasa.

2. *Receptive language*

Setelah *inner language* berkembang, maka tahap berikutnya adalah *receptive language*. Anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang kira-kira umur 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan, memberikan perluasan terhadap sistem bahasa verbal. Terdapat hubungan timbal balik antara *inner language* dengan *receptive language*. Perkembangan *inner language* melewati fase pembentukan konsep-konsep sederhana menjadi tergantung kepada pemahaman dan *receptive language*.

3. *Expressive language*

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif berkembang setelah pemantapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-kira satu tahun. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terlambat.

Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami gangguan kelambatan dalam perkembangan bicara. Perbedaan vocabulary anak tunagrahita telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat dari pada anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hampir tidak pernah menggunakan bahasa yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi.⁶²

d. Perawatan Anak Tunagrahita

Perawatan terhadap anak penyandang tunagrahita diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan rasa ikhlas dan kesabaran orang tua

Memiliki anak tunagrahita membutuhkan keikhlasan dan kesabaran mutlak dari orang tua. Perasaan malu dan kurang percaya diri hendaknya dikesampingkan demi mengasuh amanah dari Tuhan berupa

⁶² Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 113-115.

anak. Mengesampingkan ego menjadi alternatif satu-satunya bagi orang tua untuk dapat berbuat semaksimal mungkin bagi kelanjutan hidup anak. Dengan tumbuhnya keikhlasan dan kesabaran maka orang tua bisa memulai membuka diri untuk berkonsultasi dan mengetahui tingkat mental anak. Mengetahui bahwa anak menderita tunagrahita ringan, sedang, atau berat bisa dijadikan sebagai bahan acuan cara merawat dan pilihan terapi yang tepat agar anak bisa berkembang secara maksimal dan optimal.

2. Memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif.

Anak penyandang tunagrahita juga membutuhkan orang lain dan lingkungan untuk bersosialisasi. Ciptakan lingkungan yang aman bagi anak, dalam arti tidak ada benda berbahaya yang dapat digunakan untuk melukai dirinya karena ketidaktahuan anak akan fungsi benda tersebut. Rasa aman pada anak juga ditumbuhkan melalui pemberian lingkungan yang stabil, orang-orang yang bisa menerima mereka dan tidak menjadikan mereka bahan ejekan, terapis yang sabar, dan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan tingkatan inteligensinya.

3. Mencari sekolah yang tepat.

Pada anak balita mampu latih dan mampu didik, sekolah menjadi salah satu tempat terpenting dalam usaha terapi dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh mereka. Pilih sekolah yang tepat buat anak, perhatikan kondisi lingkungan sekolahnya, guru-gurunya, dan sistem

pendidikannya. Dengan sistem pendidikan yang tepat bagi anak tunagrahita maka sekolah bisa diharapkan membantu pengasuhan yang dilakukan orangtua dirumah untuk membentuk kemandirian anak.

4. Mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin.

Penyandang tunagrahita memiliki kemampuan/potensi yang kadangkala sulit terekspolasi. Penggunaan yang tepat akan mampu melihat sisi potensi tersebut agar penyandang tunagrahita mampu menjalani kehidupan seperti halnya orang-orang lain, yaitu belajar, bekerja, berumah tangga, dan berbagi dngan sesama. Pengembangan kemampuan yang dilakukan sebaiknya tidak diiringi dengan tuntutan agar mereka lekas mampu menjalankan suatu hal karena proses belajar anak tunagrahita memang lambat dan butuh kesabaran ekstra dari orang tua dan pendidik.⁶³

e. Faktor Penyebab Tunagrahita

Ada beberapa faktor penyebab anak tunagrahita diantaranya.⁶⁴

1. Faktor Keturunan

- a. Jumlah dan bentuknya dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelainan kromosom. Menurut bentuknya, mungkin cacat yang mengakibatkan penghapusan kromosom (kegagalan meiosis), di mana sepasang sel tidak membelah, mengakibatkan kekurangan kromosom di salah satu sel, duplikasi, di mana kromosom tidak

⁶³ Afin murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), 262-266

⁶⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 19-20

terpisah secara mandiri , dan translokasi, yaitu adanya kromosom yang rusak dan sebuah fragmen menempel pada kromosom lain.

b. Kelainan gen terjadi selama imunitasi, namun terkadang tidak terdeteksi pada tingkat genotipe.

2. Gangguan metabolisme dan gizi

Nutrisi dan metabolisme memainkan peran penting dalam bagaimana orang berkembang, terutama dalam bagaimana otak mereka berkembang. Individu dapat mengembangkan penyakit fisik dan mental sebagai akibat dari disfungsi metabolisme dan asupan nutrisi yang tidak memadai.

3. Faktor Lingkungan

Keterbelakangan mental diduga disebabkan oleh berbagai variabel lingkungan. Salah satu kesimpulan yang dicapai oleh Patton & Polloway bahwa salah satu penyebab retardasi mental adalah berbagai pengalaman buruk atau kegagalan dalam interaksi yang terjadi pada masa perkembangan. Masalah perkembangan sering berkorelasi dengan latar belakang pendidikan orang tua. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang nilai pendidikan dini dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana memberikan lingkungan yang merangsang bagi anak selama tumbuh kembangnya.

4. Faktor Prenatal atau Saat dalam Kandungan

Periode sebelum kelahiran ini terjadi saat konsepsi sampai sebelum anak dilahirkan ke dunia. Beberapa faktor penyebab tunagrahita ditemukan telah hadir saat anak masih dalam kandungan atau saat pembentukan embrio bayi. Hal ini karena kelainan pada kromosom trisonomi ke-21. Faktor lain yang dapat menyebabkan tunagrahita pada anak adalah karena perkawinan incest/sedarah atau genetis, yaitu karena adanya keturunan dari ayah, ibu, atau semua keluarga di atas mereka. Selain itu, adanya kehamilan yang kurang sehat dan ibu terserang penyakit atau virus tertentu juga bisa menyebabkan anak menyandang tunagrahita. Pencegahannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Melakukan konsultasi pramarital agar diketahui genetis kedua pasang suami dan istri untuk kesehatan anaknya kelak.
- b. Melakukan pemeriksaan kandungan mulai dari awal masa kehamilan dengan USG agar bisa diketahui perkembangan otak dan tubuh anak didalam kandungan.
- c. Dengan makan makanan bergizi dan menghindari rokok, obat terlarang, dan zat aditif saat konsepsi dan masa kehamilan agar fisik serta psikis ibu sehat yang akan mempengaruhi fisik dan psikis bayi yang sehat pula.
- d. Dengan menjaga pola hidup dan pola makan yang sehat terutama saat kehamilan, meminimalkan stres dengan *ber-positive thinking*, dan tidak larut dalam masalah yang pelik.

- e. Menghindari daerah endemi penyakit tertentu dan menjaga kondisi tubuh dengan vitamin alami yang diberikan oleh dokter.
- f. Berdoa disetiap situasi agar diberikan anak yang sehat jasmani serta rohaninya.

5. Faktor natal atau saat proses kelahiran

Kelahiran yang sulit, abnormal, prematur, dan adanya benturan benda keras pada kepala bayi saat proses kelahiran berlangsung bisa menyebabkan terhambatnya perkembangan otak yang berakibat pada tunagrahita. Pencegahannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Dengan merencanakan kelahiran bayi dengan seksama, rajin berkonsultasi kedokter kandungan sehingga dapat diketahui perkiraan waktu kelahiran sehingga bisa disiapkan semenjak awal. Ada beberapa orang yang tiba-tiba melahirkan dikamar mandi atau tempat lain. Hal ini bisa menyebabkan benturan pada kepala bayi.
- b. Menjaga kondisi dan kesehatan ibu dan janin sehingga meminimalkan kelahiran premature
- c. Merencanakan kelahiran pada tempat yang memiliki sarana medis memadai dan tenaga ahli sehingga mampu mengambil tindakan krusial yang aman bagi ibu bayi saat proses kelahiran.
- d. Meminimalkan penggunaan alat bantu seperti tang untuk menarik kepala bayi dan suntikan pendorong untuk meminimalkan resiko pada kesehatan bayi.

6. Faktor postnatal atau setelah kelahiran

Perkembangan otak yang terhambat sehingga menyebabkan tunagrahita juga bisa dipicu karena beberapa faktor setelah bayi terlahir, diantaranya karena faktor kekurangan gizi, penyakit, kecelakaan, dan perawatan bayi yang kurang sehat. Pencegahannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Memberikan perawatan terbaik dan sehat bagi bayi. Untuk ibu yang bekerja sebaiknya menyerahkan perawatan bayi pada orang yang tepat. Pemantauan keluarga tetap dibutuhkan, misalnya dengan menggunakan jasa baby sitter tetapi dengan didampingi oleh sang nenek atau bibi yang bisa dipercaya.
- b. Memberikan kecukupan nutrisi pada bayi, memberikan makanan sesuai dengan tahap usia yang diperbolehkan. Misalnya makanan padat diusia 6 bulan dan memberikan ASI eksklusif selagi ibu sehat. Makanan ibu menyusui juga harus dijaga agar memberikan ASI yang mengandung berbagai nutrisi sesuai kebutuhan bayi.
- c. Menjaga bayi dan anak-anak dengan baik, menghindarkan benda tajam dan benturan terjadi pada kepala mereka. Membawa kerumah sakit dan merawat dengan maksimal apabila terjadi kecelakaan seperti bayi terjatuh dan kepala sempat membentur perabot rumah tangga
- d. Memaksimalkan usaha pencegahan penyakit dengan pola hidup dan pola makan yang sehat. Segera mencarø penanganan medis yang tepat dan akurat saat bayi terserang suatu penyakit.